

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dunkin dan Biddle (dalam Majid, 2008: 111) proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu: 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); dan 4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat variabel pembelajaran tersebut harus dikelola dengan baik (Majid, 2008: 111-112).

Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari "*instruction*", yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Dalam istilah "pembelajaran" yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar

mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah "mengajar" "(pengajaran)" atau "*teaching*" menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam "*instruction*" guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, *me-manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Dalam konteks implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan *pembelajaran*. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan (Sanjaya, 2008: 213-214). Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2007: 255).

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi/ metode/ teknik pembelajaran dan pengajaran yang berpusat

pada siswa (*student center*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran siswa. Yang dimaksud dengan pembelajaran berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang menenkankan pada keaktifan belajar siswa, bukan pada keaktifan mengajar guru. Oleh karena itu, cara-cara belajar siswa aktif seperti *active learning*, *cooperative learning*, dan *quantum learning* perlu diterapkan (Rohiat, 2008: 65).

SMP Negeri 2 Sambi merupakan sekolah menengah yang diberi hak untuk mengelola manajemen pendidikan secara otonom. Pelimpahan wewenang atas otonom kebijakan sekolah tersebut dimanfaatkan untuk mengembangkan metode dan pengelolaan pelajaran, khususnya mata pelajaran matematika berbasis lingkungan. Hal ini tidak terlepas lingkungan sekitar SMP Negeri 2 Sambi yang selalu menggunakan matematika, seperti transaksi, menghitung luas lahan. Pengelolaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Sambi dapat berjalan karena adanya sumber tenaga pengajar yang dapat diandalkan untuk memberi materi matematika. Pengelolaan pembelajaran matematika berbasis lingkungan ini mendapat tanggapan positif dari lapisan masyarakat, di mana dapat diketahui dari antusias siswa mengikuti pelajaran matematika. Namun kelancaran proses belajar mengajar matematika tetap memerlukan dukungan dari semua pihak, baik dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Kecamatan, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan observasi yang pernah dilakukan oleh peneliti, dalam proses pembelajaran menunjukkan, bahwa proses pembelajaran matematika masih monoton seperti siswa disuruh mencatat bahan pelajaran yang sudah

ada dalam buku, misalnya saat guru sedang mengajar materi Matematika tentang menghitung luas lahan. Guru menjelaskan materi tersebut dan kemudian siswa disuruh merangkum isi materi yang ada di dalam buku tersebut. Dari segi pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar sekolah terutama untuk mata pelajaran Matematika, sering kali sarana proses belajar mengajar di kelas, laboratorium, perpustakaan, belum dimanfaatkan secara baik. Kelengkapan dan fasilitas belajar kurang memadai dengan alasan anggaran yang kurang memadai, diantara guru kurang terampil dalam menggunakan alat peraga Matematika, manajemen sekolah yang kaku, dan sebagainya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk sekolah jenjang dasar dan menengah. Dalam Suherman, dkk (2001: 56), diungkapkan bahwa berdasarkan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) matematika, tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu: (1) menyiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien, (2) menyiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dari tujuan umum tersebut dapat dilihat bahwa matematika sekolah memegang peranan penting. Menurut Suherman, dkk (2001: 58), siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu agar siswa mampu mengikuti

pelajaran matematika lebih lanjut, untuk membantu memahami bidang studi lain, agar siswa dapat berpikir logis, kritis dan praktis serta bersikap positif dan berjiwa kreatif. Fenomena ini menjadi hambatan bagi kelancaran proses pembelajaran matematika berbasis lingkungan di SMP Negeri 2 Sambu Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran matematika berbasis lingkungan menjadi tumpuan harapan sebagai karakter sekolah yang berbeda dengan sekolah lain. Keunikan pembelajaran matematika berbasis lingkungan menjadi andalan dalam membuka imajinasi masyarakat tentang SMP Negeri 2 Sambu. Inilah yang menjadi latar belakang penelitian tentang model pembelajaran matematika berbasis lingkungan, dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Matematika Berbasis Lingkungan di SMP Negeri 2 Sambu Kabupaten Boyolali”.

## **B. Perumusan Masalah**

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses belajar mengajar. Konsentrasi penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran matematika. Fokus penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran matematika berbasis lingkungan di SMP Negeri 2 Sambu Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis lingkungan di SMP Negeri 2 Sambu Kabupaten Boyolali?
3. Apakah faktor-faktor kendala pembelajaran matematika berbasis lingkungan di SMP Negeri 2 Sambu Kabupaten Boyolali?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan perencanaan pembelajaran matematika berbasis lingkungan di SMP Negeri 2 Sambu Kabupaten Boyolali
2. Mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis lingkungan di SMP Negeri 2 Sambu Kabupaten Boyolali
3. Mendiskripsikan faktor-faktor yang menjadi kendala pembelajaran matematika berbasis lingkungan di SMP Negeri 2 Sambu Kabupaten Boyolali.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti  
Sebagai sarana untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis lingkungan di SMP Negeri 2 Sambu Kabupaten Boyolali.
2. Bagi peneliti lain, sebagai referensi atau pijakan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi sekolah sebagai informasi dalam menetapkan kebijakan untuk peningkatan kualitas pendidikan.

## E. Daftar Istilah

1. **Pengelolaan** adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
2. **Fungsi Perencanaan** yaitu kegiatan penetapan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapainya, berapa lama mencapainya, berapa orang yang diperlukan, dan berapa biaya yang dibutuhkan.
3. **Fungsi Pelaksanaan** yaitu usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut.
4. **Pembelajaran Matematika Berbasis Lingkungan** yaitu proses terjadinya interaksi antara pelajar dan pengajar dalam upaya mencapai pembelajaran yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula melalui pendekatan yang berbasis lingkungan.